HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PIJAT OKSITOSIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2025

SKRIPSI

OLEH :

KETRIN
22060034

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

2026

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PIJAT OKSITOSIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2025

OLEH :

KETRIN
22060034

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan
pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2026

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Penelitian	:	Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025
Nama Mahasiswa	:	Ketrin
NIM	:	22060034
Program Studi	:	Kebidanan Program Sarjana

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Komisi Pembimbing, Komisi Penguji dan Ketua Sidang pada Ujian Akhir (Skripsi) Program Studi Kebidanan Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan dan dinyatakan Lulus pada tanggal 05 Februari 2026.

Menyetujui,

Komisi Pembimbing

Bdn. Mutia Sari Lubis, S.Tr.Keb, M.Keb	Hidayanti Rohimah Nurdin Siregar, M.Pd
NUPTK. 3953773674230222	NUPTK. 4363771672230213

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjanan	**Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan**
Bd. Nurelilasari Siregar, M.Keb	Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NUPTK. 1854767668230292	NUPTK. 8350765666230243

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ketrin
NIM	: 22060034
Program Studi	: Kebidanan Program Sarjana

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025" adalah asli dan bebas dari plagiat.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing dan masukan dari Komisi Penguji.
3. Skripsi ini merupakan tulisan ilmiah yang dibuat dan ditulis sesuai dengan pedoman penulisan serta tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam tulisan saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 05 Februari 2026
Pembuat Pernyataan



Ketrin
NIM. 22060034

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ketrin

Tempat/Tanggal Lahir : Karmio/ 05 Februari 2004

Alamat : Desa Karmio, Kecamatan Batin XXIV

No. Telp/HP : 0833096644

Email : ketrinazza40@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 11/1 Karmio : lulus tahun 2016
2. SMP Negeri 10 Batang Hari : lulus tahun 2019
3. SMA Negeri 3 Batang Hari : lulus tahun 2022

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Laporan Penelitian, 27 Januari 2026
Ketrin
Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025

ABSTRAK

Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat merangsang produksi hormon oksitosin sehingga membantu kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. Pengetahuan ibu nifas yang baik tentang pijat oksitosin berperan penting dalam penerapan teknik tersebut secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025. Jenis penelitian adalah *kuantitatif* dengan metode *cross sectional study*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 orang dengan menggunakan metode *total sampling*. Hasil penelitian mayoritas pengetahuan ibu nifas cukup tentang pijat oksitosin sebanyak 16 orang (37,2%) dan mayoritas tidak dilakukan pijat oksitosin sebanyak 24 orang (55,8%). Analisa yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan hasil menunjukkan bahwa *(p= 0,000),* artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin. Kesimpulan terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin. Saran bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pijat oksitosin melalui penyuluhan dan konsultasi dengan tenaga kesehatan agar lebih rutin melakukan pijat oksitosin, sehingga pemulihan pascapersalinan optimal dan produksi ASI meningkat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Ibu Nifas, Pijat Oksitosin
Daftar Pustaka : 29 (2020-2024)

MIDWIFE PROGRAM OF HEALTH FACULTY
AT AUFA ROYHAN UNIVERSITY IN PADANGSIDIMPUAN

Research Report, 27 January 2026
Ketrin

THE RELATIONSHIP BETWEEN POSTPARTUM MOTHERS' KNOWLEDGE AND OXYTOCIN MASSAGE IN WORKING AREA OF PUBLIC HEALTH CENTER HUTAIMBARU PADANGSIDIMPUAN 2025

ABSTRACT

Oxytocin massage is a non-pharmacological method that can stimulate the production of the oxytocin hormone, thereby facilitating breast milk secretion in postpartum mothers. Adequate knowledge of oxytocin massage among postpartum mothers plays an important role in the optimal application of this technique. This study aimed to determine the relationship between postpartum mothers' knowledge and oxytocin massage in working area of Public Health Center Hutaimbaru Padangsidimpuan 2025. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The total sample consisted of 43 respondents selected using a total sampling technique. The results showed that the majority of postpartum mothers had sufficient knowledge of oxytocin massage, with 16 respondents (37.2%), and most respondents did not perform oxytocin massage, with 24 respondents (55.8%).The Data analysis was conducted using the chi-square test, and the results indicated a p-value of 0.000, meaning that there was a significant relationship between postpartum mothers' knowledge and the practice of oxytocin massage. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between postpartum mothers' knowledge and oxytocin massage. It is recommended that postpartum mothers improve their knowledge of oxytocin massage through health education and consultations with healthcare providers, so that oxytocin massage can be performed more regularly, leading to optimal postpartum recovery and increased breast milk production.

Keywords: Knowledge, Postpartum Mothers, Oxytocin Massage
References: 29 (2020–2024)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan terimakasih kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah-Nya hingga dapat menyusun skripsi penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025".

Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kebidanan di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepda yang terhormat:

1. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.
2. Bd. Nurelilasari Siregar, M.Keb selaku Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.
3. Bdn. Mutia Sari Lubis, S.Tr.Keb, M.Keb selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Hidayanti Rohimah Nurdin Siregar, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bdn. Hoirunnisa Tanjung, S.Tr.Keb, M.Keb selaku Ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberi saran dalam skripsi ini.
6. Bdn. Rini Amalia Batubara, S.Tr.Keb, M.Keb selaku Anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberi saran dalam skripsi ini.

7. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.
8. Cinta pertama, pemilik jiwa raga, sekaligus sosok yang paling istimewa dalam hidup penulis, Ayahanda Eri Susianto panutanku yang selalu tampak cuek, namun sesungguhnya adalah orang yang paling khawatir setiap kali anak perempuannya melangkah jauh dari rumah. Terimaksih untuk setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, mebimbing, dukungan, motivasi, dan selalu ada ketika penulis hilang arah serta selalu mendoakan disetiap keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah selangkah demi selangkah dalam meraih mimpi dimasa depan. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kerja keras, doa, dan dukungan yang selalu ada, hingga saya mampu melangkah meraih mimpi. Terima kasih juga atas pelajaran berharga tentang menjadi perempuan yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab, hingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
9. Telapak kakinya ada pintu surga bagi anak-anaknya, separuh nyawaku, dan sosok yang penulis jadikan tempat untuk berbagi cerita. Ibu Eki aswanti tersayang. Ibu terimakasih atas kasih dan sayang, doa, dan keteguhan hati yang luar biasa. Meski hanya dianggap ibu rumah tangga, bagi saya ibu adalah guru kehidupan terbaik. Saya bangga terlahir dari ibu yang kuat dan tulus. Skripsi ini menjadi bukti bahwa doa ibu telah mengantarkan saya hingga menjadi sarjana.
10. Dua bocil yang paling penulis sayangi (M. Gael Iksan, Shanum khuimairah) yang selalu menghadirkan canda tawa, kerinduan untuk selalu Ingin pulang,

semangat, kasih sayang, yang menciptkan kebahagiaan didalam rumah, menciptakan keramaian, sehingga bahagia akan terasa selamanya. Terimakasih telah hadir dan memberikan hidup yang berwarna.

11. Kepada seseorang yang tak sengaja bertemu yaitu kekasih hati M.Iqzam Prantama, terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, dan mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan studi ini.
12. Terakhir. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri,ya! diri saya sendiri Ketrin . Terimakasih sudah berani melawan ketakutan mengubah menjadi keberanian dan telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit biasa bertahan sampai dititik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Mari untuk selalu berkerja sama untuk mewujudkan setiap mimpi itu.
13. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan kebidanan. Amin.

Padangsidimpuan, 06 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN ..... **i**
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN ..... **ii**
DAFTAR RIWAT HIDUP ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI…… ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xiii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.3.1 Tujuan Umum 5
1.3.2 Tujuan Khusus 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Praktis 6
1.4.2 Manfaat Teoritis 6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Konsep Pengetahuan 7
2.1.1 Definisi Pengetahuan 7
2.1.2 Cara Memperoleh Pengetahuan 7
2.1.3 Tingkat Pengetahuan 9
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Perawatan Payudara 10
2.1.5 Pengukuran Pengetahuan 12
2.2 Konsep Masa Nifas 13
2.2.1 Definisi Masa Nifas 13
2.2.2 Tujuan Asuhan Masa Nifas 13
2.2.3 Tahapan Masa Nifas 14
2.2.4 Perubahan Anatomi dan Fisiologi Masa Nifas 15
2.3 Konsep Pijat Oksitosin 17
2.3.1 Defenisi Pijat Oksitosin 17
2.3.2 Mekanisme Pijat Oksitosin 18
2.3.3 Manfaat Pijat Oksitosin 19
2.3.4 Indikasi Pijat Oksitosin 20
2.3.5 Waktu yang Tepat Pijat Oksitosin 20
2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Keluarnya Hormon Oksitosin 21
2.3.7 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pijat Oksitosin 22
2.3.8 TAnda-Tanda Refleks Oksitosin Aktif 23
2.3.5 Pelaksanaan Tindakan Pijat Oksitosin 24
2.4 Kerangka Konsep 26
2.5 Hipotesis Penelitian 27

BAB 3 METODE PENELITIAN 28
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 28
3.2.1 Lokasi Penelitian 28
3.2.2 Waktu Penelitian 28
3.3 Populasi dan Sampel 29
3.3.1 Populasi 29
3.3.2 Sampel 29
3.4 Etika Penelitian 29
3.5 Defenisi Operasional 30
3.6 Instrumen Penelitian 31
3.7 Prosedur Pengumpulan Data 32
3.8 Pengolahan dan Analisa Data 33

BAB 4 HASIL PENELITIAN 35
4.1 Karakteristik Responden 35
4.2 Pengetahuan Ibu Nifas 35
4.3 Pijat Oksitosin 36
4.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin DI Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025…….. 36

BAB 5 PEMBAHASAN 37
5.1 Karakteristik Responden 37
5.2 Pengetahuan Ibu Nifas 39
5.3 Pijat Oksitosin 41
5.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin DI Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025 42

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN 45
6.1 Kesimpulan 45
6.2 Saran 45

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	Waktu Penelitian ……..…..…	28
Tabel 3.2	Defenisi Operasional……	30
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas Berdasarkan Umur dan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025…….	35
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025…….……....	35
Table 4.3	Distribusi Frekuensi Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025……	36
Table 4.4	Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025……..	36

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Posisi Pijat Oksitosin 25
Gambar 2.2 Tekhnik Pijat Oksitosin 25
Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian 27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Survey dari Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan
Lampiran 2	Surat Balasan Izin Survey dari Tempat Penelitian
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian dari Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan
Lampiran 4	Surat Balasan Izin Penelitian dari Tempat Penelitian
Lampiran 5	Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 6	Persetujuan Menjadi Responden *(informed consent)*
Lampiran 7	Lembar Kuesioner Penelitian
Lampiran 8	Master Data
Lampiran 9	Hasil Output SPSS
Lampiran 10	Lembar Konsultasi
Lampiran 11	Dokumentasi Penelitian

DAFTAR SINGKATAN

ASI	*Air Susu Ibu*
BPS	*Badan Pusat Statistik*
KB	*Keluarga Berencana*
Kemenkes RI	*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
WHO	*World Health Organization*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas berlangsung antara 2 jam hingga 42 hari setelah kelahiran. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh ibu selama periode nifas adalah kegiatan menyusui. Di saat ini, ibu berusaha memberikan ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi si kecil. Para ibu berharap proses menyusui dapat berjalan dengan baik, tetapi sering kali kurangnya pengetahuan menjadi penghalang bagi mereka untuk memberikan ASI Eksklusif (Widhiyantari dkk, 2023).

Pemberian ASI Eksklusif mengurangi risiko kematian bayi karena kolostrum kaya antibodi dan protein untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh. Produksi ASI sering terhambat akibat kelelahan atau kecemasan ibu, yang menunda pelepasan hormon prolaktin. Pijat oksitosin dapat membantu merangsang hormon oksitosin, memperlancar aliran ASI, dan membuat ibu lebih nyaman saat menyusui (Arini dkk, 2024).

World Health Organization pada tahun 2023 menyatakan bahwa hanya 48% bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI secara Eksklusif. Angka ini masih jauh dari sasaran yang ditetapkan oleh WHO untuk tahun 2025, target minimal 50% bayi mendapatkan ASI Eksklusif. Di kawasan Asia Selatan, persentase pemberian ASI Eksklusif mencapai 60%, sedangkan di Amerika Utara, hanya sekitar 26% dari bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (WHO, 2023).

Pemberian ASI yang tidak Eksklusif akan berdampak pada angka kematian bayi. Berdasarkan sasaran *Sustainable Development Goals*, tingkat kematian bayi harus berkurang menjadi 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Di seluruh dunia, bayi yang tidak disusui memiliki risiko kematian hingga

14 kali lipat lebih besar sebelum mencapai umur satu tahun dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan pertama (WHO, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, persentase bayi yang berusia 0 hingga 5 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif mencapai 68,6%, sedangkan untuk bayi berusia 6-23 bulan adalah 55,5% (Kemenkes RI, 2023). Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik, di tahun 2024, angka bayi berusia 6 bulan yang menerima ASI Eksklusif di Indonesia telah mencapai 74,73% (BPS, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase bayi di Provinsi Sumatera Utara yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2023 sebesar 61,98%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebesar 66,4%. Pemberian ASI Eksklusif berperan besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Bahkan, ASI dapat membuat dunia menjadi lebih sehat, lebih cerdas, dan lebih setara. Memberikan ASI pada bayi bukan sekadar memenuhi kebutuhan nutrisinya, melainkan sebuah investasi masa depan yang sangat menguntungkan (BPS, 2024).

Data Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan, presentase ASI Eksklusif pada tahun 2023 tercatat sebesar 37,79%. Di tahun 2024, angka ini meningkat menjadi 39,27%. Puskesmas Hutaimbaru menempati posisi salah satu yang terendah dalam penyaluran ASI Eksklusif di Kota Padangsidimpuan, dengan pencapaian 30,30% pada tahun 2024 (Dinkes Kota Padangsidimpuan, 2024).

Dampak terhadap bayi jika tidak menerima ASI Eksklusif adalah bayi cenderung lebih rentan terhadap berbagai penyakit seperti obesitas akibat konsumsi susu formula, penurunan sistem imun, terhambatnya pertumbuhan yang bisa menyebabkan stunting, dan melemahnya ikatan emosional antara anak dan ibunya. Selanjutnya, ada juga kemungkinan terkena diare yang berat dan berisiko

fatal serta meningkatkan kemungkinan kematian karena malnutrisi (Dania dan Fitriyani, 2020).

Kurangnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi dapat menyebabkan kondisi lemas, mudah rewel, penurunan berat badan, dan frekuensi buang air kecil yang sedikit sehingga urin tampak gelap. Bibir dan mata bayi juga terlihat kering, dan meskipun sering menyusu, mereka tetap tampak tidak puas. Bayi mungkin enggan bermain karena mengalami dehidrasi, yang berisiko tinggi mengingat ukuran perut mereka masih sangat kecil (Nurkhayati, 2022).

Penurunan produksi ASI pada beberapa hari pertama pasca persalinan sering terjadi akibat kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin. Stres, ketidaknyamanan, dan kecemasan ibu juga dapat menghambat pelepasan oksitosin, sehingga produksi dan aliran ASI menjadi tidak optimal. Pijatan oksitosin atau kontak kulit-ke-kulit dengan bayi dapat membantu melancarkan produksi ASI (Purwanti, 2021).

Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stres. Pijat oksitosin efektif dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama dan kedua postpartum karna pada kedua hari tersebut ASI belom terproduksi cukup banyak. Dengan melalui pemijatan pada tulang belakang akan merangsang *medulla oblogata* langsung mengirim pesan ke *hipotalamus* untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon ini akan menyebabkan otot-otot halus dikelenjar payudara mengkerut sehingga ASI akan keluar (Dewi dkk, 2023).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif melalui pijat oksitosin adalah pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin. Pengetahuan ini sangat penting agar ibu nifas memahami teknik, durasi, dan tujuan pijatan, sehingga dapat melaksanakannya dengan percaya diri. Pemijatan yang tepat merangsang hormon oksitosin, menyebabkan otot payudara berkontraksi, dan ASI

keluar lancar. Selain itu, pengetahuan ibu juga membantu mengurangi stres, ketegangan, dan penyumbatan ASI, sehingga mendukung pemberian ASI eksklusif secara optimal (Dania & Fitriyani, 2020).

Hasil penelitian Sari dkk (2023) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas di PMB Yuli Bahriah Kertapati, di mana semakin baik tingkat pengetahuan ibu nifas maka semakin tinggi dan optimal pelaksanaan pijat oksitosin, sedangkan semakin rendah tingkat pengetahuan ibu nifas maka semakin rendah pula pelaksanaan pijat oksitosin (Sari, 2023).

Hasil penelitian Sari (2023) ada hubungan pengetahuan pengetahuan dengan pijat oksitosin dalam kelancaran pengeluaran ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungpandan. Salah satu faktor keberhasilan pijat oksitosin pada seorang ibu adalah pengetahuan yang dimiliki, sehingga jika tingkat pengetahuan ibu tinggi, hal ini memberikan dampak positif terhadap sikapnya dalam melakukan pemijatan oksitosin (Sari, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan 10 ibu nifas, dari 10 responden yang ditanyakan, hanya 2 yang mengetahui tentang pijat oksitosin yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI, dan memberikan kenyamanan saat menyusui. Sementara 8 orang belum pernah mendengar tentang pijat oksitosin, sehingga produksi ASI mereka sedikit dan mereka cenderung memilih susu formula karena khawatir bayi mereka mengalami dehidrasi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas yang diwawancarai belum memiliki pengetahuan tentang pijat oksitosin, yang berdampak pada sikap mereka dalam memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan. "Bagaimana hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetatahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu nifas berdasarkan umur dan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.
b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.
c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.
d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin serta sebagai penerapan teori ke dalam praktik penelitian di bidang kebidanan.

b. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu nifas tentang pijat oksitosin sehingga dapat menerapkannya dengan benar untuk membantu kelancaran produksi ASI dan meningkatkan kenyamanan selama masa nifas.

c. Bagi Institusi Pelayanan (Puskesmas)

Dapat sebagai bahan masukan dalam meningkatkan program edukasi dan pelayanan kesehatan ibu nifas, khususnya terkait pijat oksitosin, guna mendukung keberhasilan pemberian ASI.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu kebidanan dan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, serta memberikan upaya promotif dan preventif untuk pengelolaan hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang tersusun secara sistematis, diperoleh melalui proses berpikir yang logis, serta mencakup pemahaman yang luas mengenai suatu objek. Di sisi lain, penelitian adalah kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk menemukan bukti atau informasi baru. Keduanya saling berkaitan karena ilmu pengetahuan menjadi dasar pelaksanaan penelitian, sementara penelitian memungkinkan ilmu pengetahuan terus berkembang. Kemampuan berpikir dan rasa ingin tahu manusia mendorong terjadinya proses pencarian pengetahuan yang dilakukan secara sistematis melalui penelitian (Notoatmodjo, 2020).

2.1.2 Cara Memperoleh Pengetahuan

Notoatmodjo (2020) mengutarakan empat cara untuk memperoleh pengetahuan:

a. Metode keteguhan (*Method of tenacity*), yaitu berpegang teguh pada pendapat yang sudah diyakini kebenarannya sejak lama.
b. Metode otoritas (*Method of authority*), yaitu merujuk pada pernyataan para ahli atau yang memiliki otoritas.
c. Metode intuisi (*Method of intuition*), yaitu berdasarkan keyakinan yang kebenarannya dianggap terbukti dengan sendirinya atau tidak perlu pembuktian lagi.

d. Metode ilmiah (*Method of science)*, yaitu berdasarkan kaidah keilmuan, sehingga walaupun dilakukan oleh orang yang berbeda-beda namun dapat menghasilkan kesimpulan yang sama.

Cara untuk meperoleh pengetahuan yaitu:

a. Cara Non Ilmiah atau Tradisional, , seperti pengalaman pribadi, tradisi, coba-coba, intuisi, dan penalaran sederhana. Cara ini banyak digunakan sebelum berkembangnya metode penelitian modern.
b. Cara Ilmiah atau Modern**,** yaitu pendekatan modern yang menggunakan metode penelitian terstruktur, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam metode ilmiah, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Selain itu, peneliti wajib menjunjung tinggi etika, kejujuran, dan integritas dalam menyusun penelitian. Hal ini penting agar hasil penelitian benar-benar tujuan dan dapat dipertanggungjawabkan. Tiga dasar filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—menjadi landasan utama dalam memahami apa yang dikaji, bagaimana cara mengetahuinya, dan apa manfaat pengetahuan tersebut dalam kehidupan (Notoatmodjo, 2020).

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan memiliki enam tingkatan :

a. Tahu (*Know*), yaitu kemampuan mengingat kembali informasi yang pernah diterima.
b. Memahami (*Comprehension*), yaitu kemampuan menjelaskan suatu materi dengan benar.
c. Aplikasi (*Application*), yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi nyata.

d. Analisis (*Analysis*), yaitu kemampuan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antarbagian.

e. Sintesis (*Synthesis*), yaitu kemampuan menyusun informasi menjadi bentuk atau konsep baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan menilai atau mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2020) beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik itu secara formal maupun non formal yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga dimaksudkan sabagai sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku kelompok dan juga upaya untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin banyak pula informasi yang didapat tentang kesehatan.

b. Informasi/media massa

Dalam kamus *Oxford English Diactonary* makna Informasi adalah "*that of which one is apprised or told: intelligence, news*". Kamus lain juga mengartikan informasi sebagai sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Informasi ialah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran tentang baik atau buruknya sesuatu yang dilakukan itu. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis. Lingkungan ini juga berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang dimaksud adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecaahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia memberi pengaruh terhadap daya tangkap dan pola seseorang. Oleh sebab itu, semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang ingin dievaluasi. Penilaian menggunakan skala Guttman dengan jawaban “ya” (nilai 1) dan “tidak” (nilai 0). Kategori penilaiannya adalah (Notoatmodjo, 2020) :

a. Baik, bila responden menjawab benar 76-100% dari seluruh pertanyaan.
b. Cukup, bila responden menjawab benar 56-75%.
c. Kurang, bila responden menjawab benar <56%.

2.2 Konsep Masa Nifas

2.2.1 Defenisi Masa Nifas

Masa nifas fisiologis merupakan periode mulai dari keluarnya plasenta hingga Enam minggu setelah persalinan, di mana organ-organ reproduksi ibu kembali ke kondisi sebelum hamil (Haryani, 2021). Masa *puerperium* atau masa nifas merupakan periode mulai dari dua jam setelah pengeluaran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali ke keadaan sebelum hamil, biasanya berlangsung selama sekitar 6 minggu (Nugroho dkk, 2020).

Masa nifas yaitu masa kritis pasca persalinan yang melibatkan pemulihan fisik dan mental ibu serta penyesuaian terhadap peran baru sebagai ibu. Selama masa ini, ibu memerlukan dukungan baik dari aspek kesehatan fisik maupun emosional untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kesejahteraan (Sulfianti dkk, 2021).

2.2.2 Tujuan Asuhan Masa Nifas

Tujuan dari pemberian asuhan kebidanan pada masa nifas adalah sebagai berikut (Nugroho dkk, 2020) :

a. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologis.

b. Mendeteksi masalah, mengobati, dan merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya.
c. Memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, KB, cara dan manfaat menyusui, imunisasi serta perawatan bayi sehari-hari.
d. Memberikan pelayanan KB.
e. Mendukung dan memperkuat keyakinan ibu, serta memungkinkan ibu untuk mampu melaksanakan perannya dalam situasi keluarga dan budaya khusus.
f. Imunisasi ibu terhadap tetanus.
g. Mendorong pelaksanaan metode yang sehat tentang pemberian makan anak serta peningkatan pengembangan hubungan yang baik antara ibu dan anak.
h. Mempercepat involusi alat kandungan.
i. Melancarkan fungsi gastrointestisinal atau perkemihan.
j. Melancarkan pengeluaran lochea.
k. Meningkatkan kelancaran peredaran darah sehingga mempercepat fungsi hati dan pengeluaran sisa metabolism (Nugroho dkk, 2020).

2.2.3 Tahapan Masa Nifas

Menurut Haryani (2021) masa Nifas dibagi menjadi 3 tahap:

a. *Puerperium* dini *(immediate puerperium)*

0-24 jam *postpartum,* Kepulihan dimana ibu telah diperbolehkan berdiri dan berjalan-jalan. Ibu yang melahirkan per vagina tanpa komplikasi dalam 6 jam pertama setelah kala IV dianjurkan untuk mobilisasi segera.

b. *Puerperium intermedial (early puerperium)*

1-7 hari *post partum*. Kepulihan menyeluruh alat-alat genetalia yang lamanya 6-8 minggu.

c. *Remote puerperium (later puerperium)*

1-6 minggu *postpartum*.Waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna terutama bila selama hamil atau waktu persalinan mempunyai komplikasi. Waktu untuk sehat sempurna bisa berminggu-minggu, Bulanan, Tahunan. Rentang waktu *remote puerperium* berbeda untuk setiap ibu, tergantung dari berat ringannya komplikasi yang dialami selama hamil atau persalinan (Haryani, 2021).

2.2.4 Perubahan Anatomi dan Fisiolog Masa Nifas

Menurut Haryani (2021) perubahan anatomi dan fisiologi masa nifas melibatkan banyak aspek tubuh Ibu yang mengalami proses pemulihan dan adaptasi setelah persalinan. Berikut adalah beberapa perubahan tersebut:

a. Perubahan anatomi pada masa nifas

Saat dilahirkan seorang Anak Wanita telah mempunyai alat reproduksi yang lengkap tetapi belum berfungsi sepenuhnya. Alat reproduksi ini akan berfungsi sepenuhnya saat Seorang Wanita telah memasuki masa *pubertas*. Alat reproduksi Wanita juga terdiri dari alat kelamin dalam dan alat kelamin luar. Alat kelamin bagian luar terdiri dari lubang vagina, labia mayora, labia minora, dan klitoris. Sedangkan pada alat kelamin bagian dalam terdapat *ovarium tuba Fallopi* (*oviduk*), dan *uterus* (rahim) (Haryani, 2021).

1) Vulva

Vulva merupakan daerah yang menyelubungi vagina titik vulva terdiri atas, klitoris, Daerah ujung luar vagina, dan saluran kemih. Adalah gundukan jaringan lemak yang terdapat di bagian bawah perut. Daerah ini dapat dikenali dengan mudah karena tertutup oleh rambut pubis. Rambut ini akan tumbuh saat seorang gadis beranjak dewasa. Labia adalah lipatan berbentuk seperti bibir yang terletak di dasar pubis. Labia terdiri dari dua bibir, yaitu bibir luar dan bibir dalam

titik bibir luar disebut labia mayora, merupakan bibir yang tebal dan besar. Sedangkan bibir dalam disebut labia minora merupakan bibir tipis yang menjaga jalan masuk ke vagina. Klitoris terletak pada pertemuan antara kedua labia minora dan dasar mons pubis. Ukurannya sangat kecil sebesar kacang polong, penuh dengan sel saraf sensorik dan pembuluh darah titik alat ini sangat sensitif dan berperan besar dalam fungsi seksual (Haryani, 2021).

2) Vagina

Vagina adalah saluran yang elastis, panjangnya sekitar 8 sampai 10 cm dan berakhir pada rahim. Vagina dilalui daerah pada saat *menstruasi* dan merupakan jalan lahir. Karena terbentuk dari otot vagina bisa melebar dan menyempit. Kemampuan ini sangat hebat terbukti pada saat melahirkan vagina bisa melebar seukuran bayi yang melewatinya (Haryani, 2021).

3) Serviks

Serviks disebut juga dengan mulut rahim. Serviks pada ada pada bagian terdepan dari rahim dan menonjol ke dalam vagina kemas sehingga berhubungan dengan bagian *vagina*. Serviks memproduksi cairan berlendir. Pada sekitar waktu ovulasi mukus ini menjadi banyak elastis, dan licin. Hal ini membantu *spermatozoa* untuk mencapai uterus. Saluran yang berdinding tebal ini akan menipis dan membuka saat proses persalinan dimulai (Haryani, 2021).

4) Rahim

Rahim disebut juga uterus. Alat ini memiliki peranan yang besar dalam reproduksi Wanita. Rahim berperan besar saat *menstruasi* hingga melahirkan titik bentuk rahim seperti buah pir berongga, dan berotot. Sebelum hamil beratnya 30 sampai 50 gram dengan ukuran panjang 9 cm dan lebar 6 cm kurang lebih sebesar telur ayam kampung. Tetapi saat hamil mampu membesar dan beratnya mencapai 1.000 gram. Rahim berfungsi sebagai tempat untuk berkembang embrio menjadi

Janin titik dinding rahim memiliki banyak pembuluh darah sehingga dindingnya menebal ketika terjadi pertumbuhan Janin titik rahim terdiri atas tiga lapisan, yaitu: lapisan *parametrium* merupakan lapisan paling luar yang berhubungan dengan rongga perut. Lapisan *miometrium* merupakan lapisan yang berfungsi mendorong Bayi keluar pada proses persalinan dalam kurung kontraksi. Lapisan *endometrium* merupakan lapisan dalam rahim sehingga menempelnya sel telur yang sudah dibuahi titik lapisan ini terdiri atas lapisan kelenjar yang berisi pembuluh darah (Haryani, 2021).

5) Ovarium

Ovarium menghasilkan ovum. Ovarium disebut juga dengan indung telur titik letak ovarium di sebelah kiri dan kanan rongga perut bagian bawah. Ovarium berhasil memproduksi sel telur jika Wanita telah dewasa dan mengalami siklus *menstruasi*. Setelah sel telur masak, akan terjadi ovulasi yaitu pelepasan sel telur dari ovarium. Ovulasi terjadi setiap 28 hari titik sel telur disebut juga dengan ovum (Haryani, 2021).

6) Tuba Fallopi

Tuba Fallopi disebut juga dengan saluran telur. Saluran telur adalah sepasang saluran yang berada pada kanan dan kiri rahim sepanjang 10 cm. Saluran ini menghubungkan rahim dengan ovarium melalui *fibro*. Ujung yang satu dari *tuba Fallopi* akan bermuara di rahim sedangkan ujung yang lain merupakan ujung bebas dan terhubung ke dalam rongga *abdomen* ujung yang bebas berbentuk seperti umbai dan bergerak bebas titik ujung ini disebut *fimbria* dan berguna untuk menangkap sel telur saat dilepaskan oleh ovarium. Dari *fimbria*, telurdigerakkan oleh rambut-rambut halus yang terdapat di dalam saluran telur menuju ke dalam Rahim (Haryani, 2021).

b. Perubahan fisiologis pada masa nifas

Salah satu perubahan fisiologis masa nifas adalah perubahan sistem reproduksi dimana meliputi perubahan *korpus uteri*, serviks, vulva dan vagina serta otot-otot pendukung *pelvis*. Selama masa nifas, alat-alat internal maupun eksternal berangsur-angsur kembali keadaan sebelum hamil. Perubahan keseluruhan alat genitalia ini disebut *involusi*. Pada masa ini terjadi juga perubahan penting lainnya perubahan-perubahan yang terjadi antara lain sebagai berikut (Haryani, 2021) :

1) Perubahan pada uterus

Involusi uterus dimulai setelah persalinan yaitu setelah plasenta dilahirkan, di mana proses involusi uterus berlangsung kira-kira selama 6 minggu. Involusi uteri pada ibu *post partum* harus berjalan dengan baik, karena jika proses involusi tidak berjalan dengan baik dapat berakibat buruk pada ibu nifas seperti terjadi *subin polusi uteri* yang dapat mengakibatkan perdarahan selain itu adalah *hiperinholusi uteri* kelainan fisik lain adalah pemisahan otot perut atau yang biasa disebut dengan *diastasi rektus abdominis* (Haryani, 2021).

2) Perubahan pada serviks

Segera setelah berakhirnya kala 3 serviks menjadi sangat lembek kendur, dan terkulai titik serviks tersebut bisa melepuh dan lecet tertua di bagian *interior pitik serviks* akan terlihat padat yang mencerminkan *vaskularisasinya* yang tinggi, perubahan serviks lambat launcher, beberapa hari setelah persalinan pinggir-pinggirnya retak karena robekan dan persalinan.

Lochea adalah cairan sekret yang berasal dari *cavum uteri* dan vagina selama masa nifas. Lochea mempunyai bau amis dalam kurung anyir, meskipun tidak terlalu menyengat dan volumenya berbeda pada setiap wanita. Akibat involusi uteri, lapisan luar Desi 2 yang mengelilingi situs plasenta akan menjadi

nekrotik. Desi 2 yang mati akan keluar bersama dengan sisa cairan. Pencampuran antara darah dan Desi 2 inilah yang dinamakan *lochea*. *Lochea* mengalami perubahan karena proses involusi (Haryani, 2021).

3) Perubahan vagina dan perineum

Lorong berdinding lunak dan luas, perlahan mengecil tetapi jarang kembali ke ukuran *wuling para rugae* terlihat kembali pada minggu ketiga. Berkurangnya sirkulasi *progesteron* mempengaruhi otot-otot pada panggul, *perineum* vagina dan vulva. Proses ini membantu pemulihan ke arah tonisitas/elastisitas normal daRIligamen otot rahim.Merupakan proses bertahap yang berguna bila ibu melakukan mobilisasi ke masa 6 nifas dan mencegah timbulnya konstipasi (Haryani, 2021).

4) Perubahan payudara

Bagi sebagian wanita pasca persalinan, proses pembengkakan tidak menimbulkan komplikasi; bagi yang lain, pembengkakan bisa menjadi patologis. Kelenjar susu mungkin menjadi sangat keras dan nyeri. Kulit permukaan payudara menjadi merah, suhu meningkat, areola menjadi tegang dan keras, serta puting terkadang rata. Bayi mengalami kesulitan menyusui yang serius dan dalam banyak kasus menolak untuk menyusu. Akibatnya, rasa sakit yang hebat akibat pembengkakan memaksa sebagian wanita berhenti menyusui dan beralih ke cara menyusui bayi yang lebih mudah, yaitu susu formula dari (Haryani, 2021).

2.3 Konsep Pijat Oksitosin

2.3.1 Defenisi Pijat Oksitosin

Menurut Anggraeni dkk (2024) pijat oksitosin adalah pijat relaksasi untuk merangsang hormon oksitosin. Pijat yang lakukan disepanjang tulang *vertebre* sampai tulang *costae* kelima atau keenam. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Pijat okitosin dilakukan

dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan ibu akan merasakan rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang (Anggraeni dkk, 2024).

Pijat oksitosin merupakan tindakan yang dilakukan oleh suami kepada ibu menyusui berupa pijatan pada area punggung (*back massage*) yang bertujuan untuk meningkatkan pelepasan hormon oksitosin. Pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dapat memberikan rasa nyaman selama proses menyusui. Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat kedua sisi tulang belakang (*vertebra*e) menggunakan gerakan melingkar dari leher hingga tulang belikat, sebagai upaya merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam kontraksi uterus serta membantu pengeluaran ASI (Sartika dk, 2024).

Pijat oksitosin merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mempercepat dan melancarkan pengeluaran ASI melalui pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebrae) hingga tulang costa ke-5–6. Tindakan ini dapat memberikan rasa nyaman pada ibu setelah persalinan, sehingga tidak menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin (Mardiayana dan Puspita, 2022).

Pemijatan pada tulang belakang dari costa ke-8 hingga ke-6 yang dilakukan pada ibu pasca persalinan bertujuan membantu kerja hormon oksitosin dalam proses pengeluaran ASI. Pemijatan ini mempercepat rangsangan saraf parasimpatis untuk mengirim sinyal ke otak bagian belakang, sehingga hormon oksitosin bekerja lebih optimal dan aliran ASI lancar (Mardiayana dan Puspita, 2022).

2.3.2 Mekanismes Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin adalah pijat yang dilakukan disepanjang tulang belakang (*vertebre*) sampai *costae* ke lima atau keenam. Melalui pemijatan pada tulang belakang, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung

mengirim pesan ke hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin. Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress serta meningkatkan rasa nyaman (Anggraeni dkk, 2024).

Saat ibu merasa nyaman atau rileks, tubuh akan mudah melepaskan hormon oksitosin. Hormon oksitosin diproduksi oleh kelenjar hipofisi posterior. Setelah di produksi oksitosin akan memasuki darah kemudian merangsang sel-sel *meopitel* yang mengelilingi *alveolus mammae* dan *duktus laktiferus*. Kontraksi sel- sel *meopitel* mendorong ASI keluar dari *alveolus mammae* melalui *duktus laktiferus* menuju ke *sinus laktiferus* dan disana ASI akan disimpan. Pada saat bayi menghisap puting susu, ASI yang tersimpan di *sinus laktiferus* akan tertekan keluar kemulut bayi (Anggraeni dkk, 2024).

2.3.3 Manfaat Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin mempunyai beberapa manfaat yang sangat membantu bagi ibu setelah persalinan. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyani dalam Anggraeni dkk (2024) :

a. Pijat oksitosin dapat mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki *mood.*
b. Pijat yang dilakukan disepanjang tulang belakang ini juga dapat merileksasikan ketegangan pada punggung dan menghilangkan stres sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI.
c. Pijat oksitosin dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.
d. Meredakan depresi ibu pasca melahirkan karena merasa dirawat dan dikembalikan secara emosional setelah terjadinya perubahan tingkat hormon secara drastis selama hamil (Anggraeni dkk, 2024).

2.3.4 Indikasi Pijat Oksitosin

Indikasi pijat oksitosin meliputi ibu hamil pada trimester ketiga (36 minggu ke atas), ibu yang sedang dalam proses persalinan, ibu pasca persalinan (postpartum), serta ibu yang mengalami gangguan menyusui (Anggraeni dkk, 2024).

Pijat oksitosin pada ibu hamil trimester ketiga dapat membantu persiapan tubuh menghadapi persalinan dengan merangsang relaksasi otot dan sistem saraf, sehingga mempermudah proses persalinan nantinya. Pada ibu yang sedang melahirkan, pijat ini dapat membantu menurunkan ketegangan, meredakan nyeri, dan mempercepat pelepasan hormon oksitosin untuk kontraksi uterus yang lebih efektif. Bagi ibu postpartum, pijatan ini membantu memperlancar produksi ASI, meningkatkan kenyamanan, dan mendukung pemulihan tubuh setelah melahirkan. Sedangkan pada ibu dengan gangguan menyusui, pijat oksitosin dapat merangsang refleks *let-down*, membantu aliran ASI lebih lancar, serta mengurangi rasa tegang atau nyeri pada payudara, sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif dan nyaman bagi ibu dan bayi (Anggraeni dkk, 2024).

2.3.5 Waktu yang Tepat Dilakukan Pijat Oksitosin

Menurut Mardiyana dan Puspita (2022), pijat oksitosin dapat dilakukan minimal 2 jam setelah ibu melahirkan (postpartum) karena pemijatan ini dapat mempercepat produksi ASI. Pijatan merangsang otak bagian belakang untuk mengirim sinyal melalui saraf parasimpatis, sehingga hormon oksitosin lebih cepat dikeluarkan. Pijat oksitosin sebaiknya dilakukan dua kali sehari selama 3–5 menit setiap sesi, dan pelaksanaannya secara rutin dapat meningkatkan kenyamanan ibu serta mendukung kelancaran pemberian ASI kepada bayi.

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Keluarnya Hormon Oksitosin

Menurut Sartika dkk (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi keluarnya hormon oksitosin meliputi:

a. Stimulasi Fisik Langsung

Hormon oksitosin dipicu oleh stimulasi fisik, terutama dari isapan bayi saat menyusu. Selain itu, pijatan lembut pada punggung, payudara, atau area sekitar leher dapat merangsang saraf parasimpatis yang kemudian mempercepat pelepasan oksitosin.

b. Kenyamanan dan Relaksasi Ibu

Kondisi psikologis yang tenang, bebas stres, dan merasa nyaman sangat memengaruhi pelepasan hormon oksitosin. Lingkungan yang tenang, pencahayaan yang nyaman, dan posisi menyusui yang santai membantu ibu lebih rileks, sehingga hormon oksitosin bekerja optimal.

c. Dukungan Sosial dan Emosional

Dukungan dari suami, keluarga, atau tenaga kesehatan meningkatkan rasa aman dan percaya diri ibu. Rasa didukung ini menurunkan tingkat kecemasan, yang berpengaruh positif pada pelepasan hormon oksitosin.

d. Kesehatan Fisik dan Nutrisi

Kondisi tubuh yang sehat, cukup tidur, dan asupan makanan bergizi mendukung sistem hormonal agar bekerja optimal. Kekurangan energi atau dehidrasi dapat mengurangi respons tubuh terhadap rangsangan hormon oksitosin.

e. Pengalaman dan Pengetahuan Ibu

Ibu yang memahami proses menyusui dan pentingnya hormon oksitosin cenderung lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri untuk merangsang refleks *let-down* ASI, misalnya dengan posisi yang tepat atau pijatan ringan.

f. Faktor Lingkungan Lainnya

Suasana yang tenang, minim gangguan, serta aroma atau suhu ruangan yang nyaman dapat mempermudah pelepasan hormon oksitosin. Sebaliknya, kebisingan, ketegangan, atau gangguan emosional dapat menekan hormon ini.

Secara keseluruhan, keluarnya hormon oksitosin dipengaruhi oleh interaksi antara rangsangan fisik, kondisi psikologis ibu, dukungan sosial, dan faktor lingkungan, sehingga kombinasi faktor-faktor ini sangat menentukan kelancaran aliran ASI dan kenyamanan ibu saat menyusui (Sartika dkk, 2023).

2.3.7 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pijat Oksitosin

Keberhasilan pijat oksitosin dalam merangsang hormon oksitosin dan memperlancar aliran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari sisi teknik pijat, kondisi ibu, maupun dukungan lingkungan (Sari, 2023). Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. **Teknik Pijat**

Cara pijat yang tepat, termasuk lokasi, tekanan, durasi, dan arah gerakan, sangat menentukan efektivitas pijat. Pijatan yang lembut dan konsisten pada tulang belakang dan area sekitar payudara dapat merangsang saraf parasimpatis sehingga hormon oksitosin lebih mudah dilepaskan.

b. **Frekuensi dan Durasi Pijatan**

Pijat oksitosin yang dilakukan secara rutin, misalnya 2 kali sehari selama 3–5 menit, akan lebih efektif dibandingkan pijatan yang jarang dilakukan. Konsistensi ini membantu tubuh menyesuaikan respons hormonal dan memperlancar aliran ASI.

c. **Kondisi Psikologis Ibu**

Ibu yang rileks, percaya diri, dan tidak merasa cemas akan lebih mudah merasakan manfaat pijatan. Stres atau kekhawatiran tentang suplai ASI dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin, sehingga pijat menjadi kurang efektif.

d. **Dukungan Suami dan Keluarga**

Dukungan emosional dan fisik dari pasangan atau keluarga meningkatkan kenyamanan dan motivasi ibu dalam melakukan pijat oksitosin, sehingga prosesnya lebih optimal.

e. **Lingkungan dan Suasana Menyusui**

Lingkungan yang tenang, nyaman, dan bebas gangguan membantu ibu lebih rileks selama pijat. Suasana yang bising atau tidak nyaman dapat menghambat efektivitas pijatan.

f. **Pengetahuan**

Pengetahuan ini sangat penting agar ibu nifas memahami teknik, durasi, dan tujuan pijatan oksitosin, sehingga dapat melaksanakannya dengan percaya diri. Pemijatan yang tepat merangsang hormon oksitosin, menyebabkan otot payudara berkontraksi, dan ASI keluar lancar. Selain itu, pengetahuan ibu juga membantu mengurangi stres, ketegangan, dan penyumbatan ASI, sehingga mendukung pemberian ASI Eksklusif secara optimal.

g. **Kesehatan Fisik dan Nutrisi Ibu**

Ibu yang sehat, cukup istirahat, dan memiliki asupan gizi seimbang akan merespons pijat lebih baik, karena tubuh mampu memproduksi hormon dan ASI secara optimal (Sari, 2023).

2.3.8 Tanda-Tanda Refleks Oksitosin Aktif

Menurut (Anggraeni dkk, 2024) tanda refleks oksitosin aktif yaitu:

a. Adanya sensasi sakit seperti diperas atau menggelenyar didalam payudara sebelum atau selama menyusui bayinya.
b. ASI mengalir dari payudaranya saat dia memikirkan bayinya atau mendengar bayi nya manangis.
c. ASI menetes dari payudaranya yang lain, Ketika bayi menyusu.
d. ASI mengalir dari payudaranya dalam semburan halus jika bayi melespaskan payudara saat menyusu.
e. Adanya nyeri yang berasal dari kontraksi Rahim, Kadang diiringi dengan keluarnya darah lochea selama menyusui dihari- hari pertama.
f. Isapan lambat dan tegukan oleh si bayi, Menunujukan ASI magalir dan ditelan si bayi.
g. Ibu merasa haus (Anggraeni dkk, 2024).

2.3.9 Pelaksanaan Tindakan Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin dilakukan dua kali sehari, setiap pagi dan sore. Pijat ini dilakukan selama 15 sampai 20 menit. Pijat ini tidak harus selalu dilakukan oleh petugas kesehatan. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh suami atau keluarga yang sudah dilatih. Keberadaan suami atau keluarga selain membantu memijat pada ibu, juga memberikan suport atau dukungan secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri ibu serta mengurangi cemas. Sehingga membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Anggraeni dkk, 2024).

Menuurt Anggraeni dkk (2024) langkah-langkah pijat oksitosin adalah sebagai berikut:

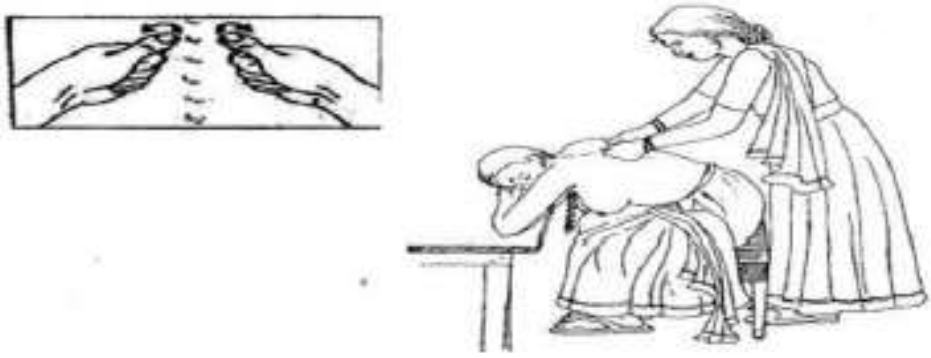
a. Sebelum mulai dipijat ibu sebaiknya dalam keadaan telanjang dada dan menyiapkan cangkir yang diletakkan di depan payudara untuk menampung ASI yang mungkin menetes keluar saat pemijatan dilakukan.

b. Jika mau ibu juga bisa melakukan kompres hangat dan pijat payudara terlebih dahulu.
c. Mintalah bantuan pada orang lain untuk memijat lebih baik jika dibantu oleh suami.
d. Ada 2 posisi yang bisa dilakukan, yang pertama ibu bisa telungkup dimeja atau posisi ibu telungkup pada sandaran kursi.



Gambar 2.1 Posisi Pijat Oksitosin

e. Kemudian carilah tulang yang paling menonjol pada tengkuk atau leher bagian belakang atau disebut *cervical vertebrae*.
f. Dari titik tonjolan tulang tadi turun kebawah kurang lebih 2 cm disitulah posisi jari diletakkan untuk memijat.
g. Memijat bisa menggunakan jempol tangan kiri dan kanan atau punggung telunjuk kiri dan kanan.



Gambar 2.2 Teknik Pijat Oksitosin

h. Untuk ibu yang gemuk bisa dengan cara posisi tangan dikepal lalu gunakan tulang-tulang disekitar punggung tangan.
i. Mulailah pemijatan dengan gerakan memutar perlahan-lahan lurus kearah bawah sampai batas garis bra, dapat juga diteruskan sampai ke pinggang.
j. Pijat oksitosin bisa dilakukan kapan pun ibu mau dengan durasi 3-5 menit. Lebih disarankan dilakukan sebelum menyusui atau memerah ASI (Anggraeni dkk, 2024).

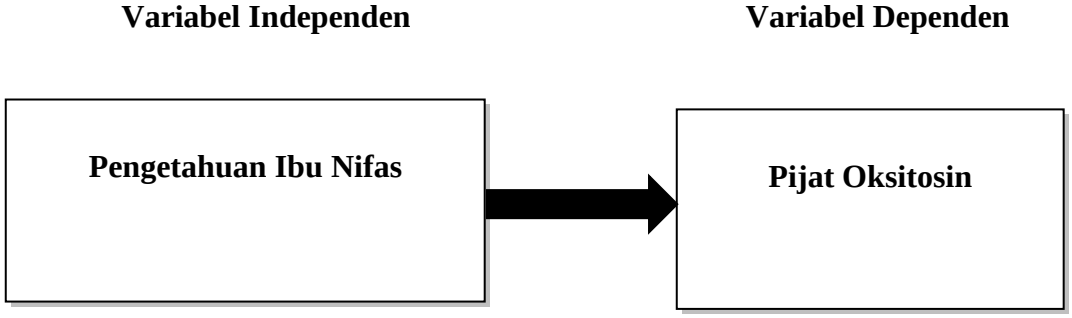
Menurut Suherni dalam Anggraeni dkk (2024), cara melaksanakan pijat oksitosin,yaitu:

a. Meminta bantuan orang lain untuk memijat punggung ibu.
b. Membantu ibu membuka pakaian bagian atas.
c. Ibu duduk dengan santai dan nyaman, melipat kedua lengan diatas sebuah meja didepannya, kemudian meletakkan kepala diatas lengan tersebut. Sehingga kedua payudara menggantung.
d. Penolong menggenggamkan tangan / mengepalkan jari-jari tangan kecuali ibu jari, lalu memijat punggung ibu sejajar tulang belakang membentuk lingkaran kecil dengan kedua ibu jari.
e. Pijatan dilakukan dari leher di kedua sisi tulang belakang kanan dan kiri bersamaan sampai kearah tulang belikat, selama 2-3 menit. (Anggraeni dkk, 2024).

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel, baik variabel yang diteliti maupun variabel yang tidak diteliti Sugiyono, 2020). Adapun kerangka konsep di bawah ini yang akan diteliti mengetahui

hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

   Ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.

2. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif*. Desain penelitian ini *deskriptif* korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan tahun 2025 yang diamati pada periode waktu yang sama (Nursalam, 2020).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Hutaimbaru karena data Dinkes Kota Padangsidimpuan menunjukkan capaian ASI Eksklusif masih rendah dan banyak ibu belum memberikan ASI Eksklusif. Pijat oksitosin dapat merangsang hormon oksitosin, melancarkan aliran ASI, dan meningkatkan kenyamanan ibu saat menyusui, sehingga mendukung ASI Eksklusif.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli s/d Februari 2026.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Pengajuan Judul	■							
2.	Perumusan Proposal		■	■	■	■			
3.	Seminar Proposal						■		
4.	Perbaikan Proposal						■		
5.	Pelaksanaan Penelitian						■	■	
6.	Seminar Hasil Skripsi								■

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan bulan Desember 2025 s/d Januari 2026 ebanyak 43 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan bulan Desember 2025 s/d Januari 2026 sebanyak 43 orang. Tekhnik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, tekhnik pengambilan sampel dimana semua populasi dijadikan sampel sebanyak 43 orang.

3.4 Etika Penelitian

1. *Ethical Clearance*

Suatu instrumen untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu rangkaian proses penelitian. Klirens etik penelitian merupakan acuan bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai integritas, kejujuran, dan keadilan dalam melakukan penelitian.

2. *Informed consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan.

3. *Anonimity* (tanpa nama)

Masalah etika kebidanan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak mencantumkan nama

responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

4. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya.

5. *Justice* (keadilan)

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral menganai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang (Nursalam, 2020).

3.5 Defenisi Operasional

Tabel 3.2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independent				
Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin	Tingkat pemahaman ibu nifas mengenai konsep, manfaat, teknik pijat oksitosin yang dilakukan untuk merangsang hormon oksitosin dan melancarkan produksi ASI	Kuesioner	Ordinal	1. Kurang <56% 2. Cukup 56-75% 3. Baik 76-100%
Dependent				
Pijat Oksitosin	Pemijatan yang dilakukan pada punggung belakang ibu yang dilakukan 1-2x sehari dengan durasi 3-5 menit untuk meningkatkan ASI pada ibu Nifas.	Kuesioner	Nominal	1. Tidak Dilakukan 2. Dilakukan

3.6 Instrumen Penelitian

Alat atau instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan 2 kategori yaitu :

1. Data Demografi, secara umum berisi inisial nama, umur dan pendidikan.
2. Pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin diukur menggunakan kuesioner yang berisi **15 pernyataan** dengan ***skala guttman***. Setiap pernyataan memiliki dua opsi jawaban, yaitu "benar" dan "salah". Jawaban "benar" diberi nilai 1, sedangkan jawaban "salah" diberi nilai 0. Skor total dari semua pernyataan yang digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuan ibu mengenai pijat oksitosin.
    a. Kurang (jika menjawab <56% atau benar menjawab <8 soal)
    b. Cukup (jika menjawab 56-75% atau benar menjawab 8-11 soal)
    c. Baik (jika menjawab 76-100% atau benar menjawab 12-15 soal)
3. Pijat oksitosin dapt diukur menggunakan kuesioner. Aspek pengukuran dilakukan berdasarkan jawaban responden dari semua pernyataan yang diberikan terdiri dari "tidak dilakukan" dan "dilakukan".
    a. Tidak dilakukan, jika ibu tidak pernah melakukan pemijatan apa saja selama masa nifas.
    b. Dilakukan, jika ibu melakukan pijatan pada area tulang punggung selama masa nifas dengan cara memijat seluruh bagian punggung menggunakan tekanan yang lembut.

Lembar kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Anita (2024) berjudul *"Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Jumlah ASI di Puskesmas Baktiya Kabupaten Aceh Utara"*. Kuesioner tersebut telah melalui uji validitas pada penelitian awal, dimana dari 15 pernyataan pengetahuan, semuanya

dinyatakan valid (100%). Dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai r tabel = 0,444, dan nilai r hitung > 0,444, sehingga kuesioner memenuhi syarat validitas.

Selain itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan kuesioner dapat diandalkan. Alat ukur dikatakan reliabel jika digunakan berulang kali menghasilkan data yang konsisten. Kuesioner ini sebelumnya diuji reliabilitasnya menggunakan IBM SPSS Statistics 21 dengan nilai 0,901, menunjukkan bahwa alat ukur ini sangat andal dan konsisten untuk digunakan dalam penelitian.

3.7 Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap persiapan dimulai dengan menetapkan tema judul penelitian, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbng, membuat proposal penelitian, melakukan studi pendahuluan dan revisi.
2. Mengurus surat permohonan izin penelitian dari Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan, kemudian mengirim permohonan izin penelitian kepada Kepala Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.
3. Mengidentifikasi sampel penelitian berdasarkan kriteria.
4. Peneliti membuat kontrak waktu *home visit* untuk melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari. Pada hari pertama, peneliti mengunjungi responden pada pagi hari dengan didampingi oleh bidan desa atau kader. Apabila bidan desa atau kader tidak dapat mendampingi, peneliti melakukan koordinasi melalui telepon dengan responden sebagai petunjuk lokasi tempat tinggal. Pada hari pertama, peneliti berhasil menemui 5 responden. Proses yang sama dilakukan pada hari kedua dan berhasil mengumpulkan data dari 6 responden. Selanjutnya, pada hari ketiga hingga hari kesepuluh, peneliti terus melakukan kunjungan rumah hingga jumlah responden yang berhasil dijumpai mencapai 43 orang.

5. Pertama-tama, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Peneliti juga memberikan penjelasan mengenai *informed consent* yang menjelaskan kewajiban dan hak-hak responden, serta meminta persetujuan responden untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai tanda kesediaan mereka berpartisipasi.
6. Setelah responden menandatangani lembar persetujuan, peneliti memberikan kuesioner penelitian dan menjelaskan cara pengisiannya. Responden diberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengisi kuesioner tersebut.
7. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, lembar kuesioner tersebut dikumpulkan kembali oleh peneliti yang kemudian memeriksa jawaban dari setiap pertanyaan. Jika terdapat jawaban yang kurang lengkap atau tidak jelas, peneliti akan meminta responden untuk mengisi ulang kuesioner.
8. Selanjutnya, peneliti melanjutkan dengan proses pengolahan dan analisis data yang telah terkumpul.

3.8 Pengolahan dan Analisa Data

3.8.1 Pengolahan Data

a. *Editing*

Editing atau penyuntingan data adalah tahapan dimana data yang sudah dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner disunting kelengkapan jawabannya. Jika pada tahapan penyuntingan ternyata ditemukan ketidaklengkapan dalam pengisian jawaban, maka harus melakukan pengumpulan data ulang.

b. *Coding*

Coding yaitu pemberian kode pada setiap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh memasukkan data ke dalam tabel.

c. *Scoring*

Memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan pada responden. Jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0, selanjutnya menghitung skor jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

d. *Data Entry*

Data entry adalah mengisi kolom dengan kode sesuai dengan jawaban maisng-masing pertanyaan.

e. *Tabulating*

Tabulating yaitu pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, disusun dan ditata untuk disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini tabulasi dilakukan dengan menggunakan *personal computer* (PC) melalui program SPSS (Nursalam, 2020).

3.8.2 Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi berdasarkan tabel yang di teliti. Distribusi frekuensi tentang variabel independent (umur, pendidikan, pengetahuan ibu nifas), variabel dependent (pijat oksitosin).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen yaitu pengetahuan ibu nifas dan variable dependen yaitu pijat oksitosin. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square* dengan syarat *expected count* tidak boleh lebih dari 5. Untuk menguji hubungan antara variabel yang satu dengan variable lainnya, dengan tingkat signifikasinya p=0,05. Jika ($p<0,05$) maka H_0 ditolak Ha diterima, sebaliknya jika ($p>0,05$) maka H_0 diterima dan Ha ditolak (Nursalam, 2020).

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas Berdasarkan Umur dan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025

Karakteristik	n	%
Umur Ibu		
20-35 tahun	35	81,4
>35 tahun	8	18,6
Pendidikan Ibu		
SD	2	4,7
SMP	9	20,9
SMA	21	48,8
Perguruan Tinggi	11	25,6
Total	43	100

Hasil tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (81,4%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 8 orang (18,6%). Berdasarkan pendidikan mayoritas SMA sebanyak 21 orang (48,8%) dan minoritas SD sebanyak 2 orang (4,7%).

4.2 Pengetahuan Ibu Nifas

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025

Pengetahuan Ibu Nifas	n	%
Kurang	13	30,2
Cukup	16	37,2
Baik	14	32,6
Total	43	100

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa mayoritas ibu nifas memiliki pengetahuan tentang pijat oksitosin dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 16 orang (37,2%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang merupakan kelompok minoritas, sebanyak 13 orang (30,2%).

4.3 Pijat Oksitosin

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025

Pijat Oksitosin	n	%
Tidak Dilakukan	24	55,8
Dilakukan	19	44,2
Total	**43**	**100**

Berdasarkan tabel 4.3, mayoritas ibu nifas, yakni 24 orang (55,8%), tidak melakukan pijat oksitosin, minoritas 19 orang (44,2%) melaksanakan pijat oksitosin.

4.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025

Pengetahuan Ibu Nifas	Pijat Oksitosisn				Total		*P-value*
	Tidak Dilakukan		Dilakukan				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	13	30,2	0	0	13	30,2	
Cukup	7	16,3	9	20,9	16	37,2	*0,000*
Baik	4	9,3	10	23,3	14	32,6	
Total	**24**	**55,8**	**19**	**44,2**	**43**	**100**	

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa mayoritas ibu nifas dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (37,2%) yang tidak melakukan pijat oksitosin sebanyak 7 orang (16,3%) dan yang melakukan pijat oksitosin sebanyak 9 orang (20,9%). Kemudian minoritas ibu nifas dengan pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (30,2%), yang tidak melakukan pijat oksitosin sebanyak 13 orang (30,2%) dan yang melakukan pijat oksitosin sebanyak tidak ada.

Hasil analisis *Chi-square* menunjukkan nilai p=0,000 (p<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, pada tahun 2025.

BAB 5
PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Tahun 2025 umur ibu mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (81,4%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 8 orang (18,6%). Umur ibu mayoritas berada pada golongan yang produktif yaitu usia 20-35 tahun.

Menurut Hukubun dkk (2021), umur ibu merupakan faktor biologi penting yang mempengaruhi kesehatan selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Rentang usia 20–35 tahun dianggap paling optimal dan produktif karena sistem reproduksi sudah matang, sehingga proses kehamilan dan pemulihan pascapersalinan berjalan lebih aman dibandingkan usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun. Pada usia ini, komplikasi risiko obstetrik lebih rendah dan kemampuan merawat bayi baru lahir lebih optimal.

Hasil penelitian Purwanti (2021) di Puskesmas Bergas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik tentang pijat oksitosin berada dalam kelompok umur reproduktif 20–35 tahun, yang umumnya memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan kelompok umur lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa ibu nifas di bawah 20 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang masih terbatas karena pengalaman dan paparan informasi kesehatan yang lebih sedikit, sedangkan ibu di atas 35 tahun mulai mengalami penurunan kemampuan adaptasi terhadap informasi baru, sehingga tingkat pengetahuan tentang pijat oksitosin relatif lebih rendah dibanding kelompok usia produktif.

Asumsi peneliti bahwa ibu nifas yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang pijat oksitosin cenderung lebih rutin dan tepat dalam pelaksanaannya. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan. Selain itu, mayoritas ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru berada pada usia produktif (20–35 tahun), sehingga secara teori memiliki kemampuan dan motivasi yang lebih baik dalam menerapkan pijat oksitosin untuk mendukung pemulihan pascapersalinan dan produksi ASI.

5.1.2 Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Tahun 2025, mayoritas ibu memiliki pendidikan setingkat SMA, yaitu 21 orang (48,8%), sedangkan yang berpendidikan SD hanya 2 orang (4,7%). Dengan demikian, sebagian besar responden termasuk dalam kelompok pendidikan menengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Menurut teori semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuan individu tersebut untuk memahami, menyerap, dan menerapkan ilmu yang dipelajari. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, termasuk dalam bidang kesehatan. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan, semakin baik pemahaman individu terhadap praktik kesehatan, seperti pijat oksitosin, sehingga pengetahuan tentang kesehatan dapat meningkat (Nugroho, 2020).

Hasil penelitian Zulfatunnisa (2020) di Puskesmas Sibela Mojosongo menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMA/sederajat), yaitu sebanyak 28 orang (70%), sedangkan 12 orang (30%) memiliki pendidikan tinggi. Analisis penelitian ini juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan

primipara mengenai manfaat pijat oksitosin, di mana ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah.

Asumsi penelitian ini menyatakan bahwa ibu nifas dengan pendidikan tinggi (perguruan tinggi) cenderung melakukan pijat oksitosin, sedangkan ibu dengan pendidikan menengah (SMA) atau pendidikan dasar (SD/SMP) memiliki kecenderungan bervariasi, yaitu ada yang melakukan dan ada yang tidak melakukan pijat oksitosin. Hal ini disebabkan ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan teknik pijat oksitosin serta pentingnya pijat oksitosin untuk mendukung pemulihan pascapersalinan dan produksi ASI, sementara ibu dengan pendidikan menengah atau rendah masih terbatas pemahaman dan keyakinannya terhadap pelaksanaan pijat oksitosin.

5.2 Pengetahuan Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Tahun 2025, mayoritas ibu nifas memiliki pengetahuan pada kategori cukup, yaitu 16 orang (37,2%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 13 orang (30,2%). Pengetahuan ibu nifas tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti bimbingan dari tenaga kesehatan, dan paparan terhadap pendidikan kesehatan secara langsung.

Berdasarkan hasil kuesioner, pada pertanyaan nomor 3 sebanyak 38 responden mengetahui bahwa pijat oksitosin bermanfaat bagi ibu nifas dalam mengatasi masalah menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Arisandi dkk (2022)** di Medan, yang menunjukkan sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan cukup tentang manfaat pijat oksitosin, dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa **tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan**, dimana ibu dengan

pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah atau dasar. Dengan demikian, data ini mendukung anggapan bahwa pendidikan tinggi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai praktik pijat oksitosin (Arisandi dkk, 2022).

Dalam sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu nifas masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang pijat oksitosin karena pengetahuan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman sebelumnya, dan dukungan lingkungan. Hasil penelitian menyatakan bahwa **pendidikan ibu berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang pijat oksitosin** , di mana ibu dengan pendidikan lebih rendah berisiko memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep pijat oksitosin, sehingga sebagian ibu nifas belum memahami manfaatnya secara optimal untuk produksi ASI (Dewi & Sastri, 2023).

Selain itu, gambaran pengetahuan pijat oksitosin pada ibu nifas sering menunjukkan adanya variasi pemahaman, termasuk kategori pengetahuan kurang, terutama ketika ibu nifas belum belajar atau belum pernah mengalami praktik pijat oksitosin secara langsung. Studi deskriptif menunjukkan bahwa sebagian responden masih kurang memahami berbagai aspek pijat oksitosin, termasuk manfaat, teknik dan hubungan dengan produksi ASI. Faktor ini memperkuat hasil penelitian bahwa **pengetahuan ibu belum merata** di antara responden (Purwanti, 2021).

Menurut teori kualitas pengetahuan seseorang berpengaruh langsung terhadap kemampuan dalam memahami dan melakukan suatu tindakan. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk memahami konsep secara

mendalam, membuat keputusan yang tepat, dan bertindak secara efektif. Dalam konteks kesehatan, misalnya pijat oksitosin pada ibu nifas, ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung melakukan praktik tersebut dengan benar dan rutin, sehingga mendukung pemulihan pascapersalinan dan produksi ASI (Notoatmodjo, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2023) di PMB Yuli Bahriah Kertapati menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI, yaitu sebanyak 21 orang (70%). Penelitian ini juga menemukan bahwa **tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemahaman mereka**, dimana ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih rendah.

Asumsi penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas mempengaruhi pelaksanaan pijat oksitosin. Ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik atau cukup cenderung memahami manfaat dan teknik pijat oksitosin, sehingga lebih mungkin melakukan praktik tersebut dengan benar dan rutin. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang mungkin belum memahami manfaat pijat oksitosin secara optimal, sehingga pelaksanaannya tidak rutin atau tidak sesuai. Selain itu, pengetahuan ibu nifas dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dan pemahaman terhadap praktik kesehatan pascapersalinan.

5.3 Pijat Oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Tahun 2025, sebagian besar ibu nifas, sebanyak 24 orang (55,8%), tidak melakukan pijat oksitosin, sedangkan 19 orang (44,2%) melakukan pijat oksitosin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui tidak rutin belum menerapkan pijat oksitosin.

Menurut Anita (2024) bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum. Untuk mempercepat dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI bisa dilakukan tindakan pijat oksitosin di sepanjang tulang belakang sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat oksitosin dapat membuat rasa nyaman dan rileks pada ibu nifas setelah melahirkan.

Penelitian ini sejalan dengan Naranjo, dkk (2020) yang meneliti hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap pelaksanaannya di BPM Isna Junaedi Am.Keb, Semarang. Mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (42,9%), dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap (p = 0,009), menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung melakukan pijat oksitosin secara rutin.

Asumsi penelitian bahwa berdasarkan karakteristik responden, mayoritas pendidikan ibu nifas berada pada kategori SMA, yang menunjukkan bahwa mereka mampu memahami dan mengikuti bimbingan serta konseling yang diberikan bidan selama kehamilan dan nifas, sehingga memilih untuk melakukan pijat oksitosin demi kelancaran ASI. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana faktor internal meliputi pendidikan, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan dan budaya sosial.

5.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin

Berdasarkan hasil analisa *Chi-square* didapatkan *p=0.000* p<0,05), bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025**.** Hal ini disebabkan dengan pengetahuan yang baik dan cukup seseorang akan membentuk perilaku yang positif tentang pijat oksitosin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan pengetahuan cukup tidak melakukan pijat oksitosin (16,3%), meskipun sebagian lainnya melakukannya (20,9%). Selain itu, terdapat 9,3% ibu dengan pengetahuan baik yang tetap tidak melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum tentu mendorong tindakan apabila tidak didukung oleh keluarga, lingkungan, serta motivasi internal. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penerimaan pribadi, seperti bantuan pijat oksitosin dalam ASI, dapat seseorang dalam menerapkan pengetahuan ke dalam praktik. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki tidak selalu diikuti dengan praktik apabila tidak didukung oleh motivasi internal dan keyakinan pribadi terhadap manfaat tindakan tersebut (Sari, 2023).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, secara garis besarnya tingkatan pengetahuan dibagi atas 6 tingkatan yaitu tahu *(know)*, memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation)* (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Armini (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat menjadi dasar kesadaran seseorang sehingga perilaku yang dilakukan selaras dengan apa yang diketahui. Perubahan perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif cenderung konsisten karena tidak dipengaruhi tekanan dari pihak lain. Selain itu, Naranjo et al. (2020) menyebutkan bahwa perilaku yang didukung oleh pengetahuan terbukti lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin tergolong cukup, yang

dibuktikan dengan pemahaman mereka mengenai pijat oksitosin, manfaatnya, serta cara pelaksanaannya.

Hasil penelitian Anita (2024) menunjukkan ada hubungan pengetahuain ibu nifas terhadap pijat oksitosin dalam meningkatkan jumlah ASI di Puskesmas Baktinya Kabupaten Aceh Utara p= 0,002. **Semakin baik pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin**, sebagian besar berada pada kategori cukup hingga baik, semakin besar kemungkinan ibu tersebut melakukan pijat oksitosin dengan benar sehingga dapat meningkatkan produksi ASI di Puskesmas Baktinya.

Hasil penelitian Naranjo dkk. (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas berhubungan dengan pelaksanaan pijat oksitosin (p = 0,009), di mana semakin baik pengetahuan, semakin positif perilaku ibu dalam melakukan pijat oksitosin.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa pengetahuan responden sangat berhubungan terhadap pelaksanaan pijat oksitosin, karena semakin tinggi pemahaman ibu nifas tentang pijat oksitosin, semakin besar motivasi mereka untuk melakukan pijat oksitosin selama masa nifas. Hal ini berdampak pada produksi ASI, yang cenderung lebih banyak dibandingkan ibu nifas yang tidak melakukan pijat oksitosin.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik **responden** di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 20–35 tahun, yakni 35 orang (81,4%), dan mayoritas memiliki pendidikan setingkat SMA sebanyak 21 orang (48,8%).
2. **Pengetahuan ibu nifas** tentang pijat oksitosin mayoritas berada pada kategori cukup, yaitu 16 orang (37,2%).
3. **Pelaksanaan pijat oksitosin** mayoritas tidak dilakukan, tercatat sebanyak 24 orang (55,8%).
4. **Hasil analisis statistik** menunjukkan p=0,000 (p<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan pijat oksitosin di wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru tahun 2025.

6.2 Saran

1. Bagi responden

Diharapkan ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pijat oksitosin melalui penyuluhan, konsultasi dengan tenaga kesehatan, atau mengikuti kelas edukasi ibu nifas. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong ibu untuk lebih rutin melakukan pijat oksitosin, sehingga proses pemulihan pasca-persalinan menjadi lebih optimal dan mendukung produksi ASI yang baik.

2. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kualitas pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi langsung atau wawancara mendalam agar informasi mengenai pelaksanaan pijat oksitosin lebih akurat dan lengkap. Selain itu, peneliti dapat menambahkan variabel pendukung, seperti dukungan keluarga atau kondisi kesehatan ibu, untuk memperoleh analisis hubungan yang lebih komprehensif.

3. Bagi Peneliti Selanjutya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan lokasi penelitian agar hasil lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan desain penelitian yang lebih variatif, sehingga hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan pijat oksitosin dapat dianalisis secara lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, L., Naimah N., dan Delthy A. S. (2024). *Buku Ajar Kebidanan Komplementer.* Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang.

Anita. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Jumlah ASI Di Puskesmas Baktiya Kabupaten Aceh Utara*. Banda Aceh: Skirpsi Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Arini, I., Pande Putu i. p ., Gusti Agung., da Ni Made R. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Dengan Sikap Ibu Dalam Pemebrian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Republic Indonesia*. Vol 1, No 3, Februari 2024, Hal 44-54.

Armini Nw, Sriasih Ng, Marhaeni Ga. (2020). Neonatus, Bayi Dan Bidan. Yogyakarta: Cv. Andi Offset

Arisandi, E., Situmorang, M., Sinaga, D., & Ambarita, B. (2022). *Deskripsi Pengetahuan Ibu Pascapersalinan Mengenai Manfaat Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produktivitas ASI di Klinik Romana 2022.* Ilmu *Kebidanan* , 10(3), 2114–2120.

BPS. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Dania, G., & Fitriyani, P. (2020). Motivasi Ibu Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 3(4), 571–576.*

Dewi Ayu, D. C., Nen Sastri dan Susmita. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Pasca Persalinan Tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi ASI. *Jurnal Abdimas Pamenang.* Vol. 2 , No 1, Januari 2024.

Dewi, ADC, & Sastri, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Produksi ASI Di Praktik Mandiri Bidan Andina. *Jurnal Internasional Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 16–22

Dinkes Kota Padangsidimpuan. (2024). *Profil Kesehatan Kota Padangsidimpuan*. Padangsidimpuan: Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan.

Haryani, R. (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Trans Info Media.

Hukubun, B., Budiono, & Kurniawati. (2021). *Usia 20–35 Tahun Sebagai Usia Reproduksi Sehat Dan Aman. Jurnal Sosains.*

Kemenkes RI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia Dalam Angka.* Jakarta: Kementrian Republik Indonesia.

Mardiayana, NE, & Puspita, IM (2022). *Terapi Komplementer pada Pelayanan Kebidanan* . Deeppublish, Sleman, Yogyakarta. ISBN 978-623-02-4964-8.

Naranjo, J., Fuad, H., Hakim, Z., Panchadria, PA, Robbi, MS, Yulianti, Y., Susanti, E., Sholeh, M., Teuku Fadjar Shadek, RS, Kamil Arif, I., Gunadhi, E., Partono, P., Sampieri, RH, & Pariyatin, Y. (2020). *Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap ibu melakukan pijat oksitosin di BPM Isna Junaedi Am.Keb, Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang* . Jurnal Algoritma, 12(1), 579–587. (dikutip dalam repositori Universitas Pahlawan).

Notoatmodjo Soekidjo. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, T., Nurrezeki., Desi W dan Willis. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Nugroho, AA (2020). *Tinjauan Teori: Pendidikan Dan Pengetahuan* (Bab II). Repositori Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diakses dari https://repository.ump.ac.id/9263/4/Afif%20Agung%20Nugroho%20BAB%20II.pdf.

Nurkhayati, A. (2022). *The Effect Of Mother ' s Knowledge In Influencing Motivation For Exclusive Breastfeeding In Talang Village , Bayat District , Klaten Regency Pengaruh Pengetahuan Ibu Dalam Mempengaruhi Motivasi Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Talang ,* Kecamatan Bayat. 2(2), 977–986.

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi ke-4. In P. P. Lestari (Ed.).* Jakarta: Penerbit Salemba Medika (Edisi 5).

Purwanti. (2021). *Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Bergas* . Jurnal Holistik dan Ilmu Kesehatan, 3(1), 17–25.

Sari, E. P., Meisha, S., Reffi, D dan Putu, L. N. I. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Terhadap Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Di PMB Yuli Bahriah Kertapati Tahun 2023. *Community Development Journal.* Vol. 4 No. 3.

Sari, S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pijat Oksitosin Dalam Kelancaran Pengeluaran ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungpandan Tahun 2023. *Community Of Publishing In Nursing (COPING).* Volume 11, Nomor 4, Agustus 2023.

Sartika, W., Nurbaiti, S., Anggraini, NA, & Ningsih, W. (2024). *Terapi Komplementer Ibu, Bayi, dan Anak* . Penerbit Tahta Media. ISBN 978-623-147-426-1.

Widhiyantari, Ekajayanti dan Purnamayanthi. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Midwinerslion. *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng.* Volume 8, pp. 45–50.

World Health Organization. (2023). *Global Breastfeeding Scorecard 2023. Rates Of Breastfeeding Increase Around The World Through Improved Protection And Support.* World Health Organization

World Health Organization dan *United Nations Childrens Fund*. (2024). *Mothers Need More Support For Breastfeeding During The Critical Period Of A Newborn Baby.* World Health Organization.

Zulfatunnisa. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Primipara Tentang Manfaat Pijat Oksitosin Di Puskesmas Sibela Mojosongo. *Profesi (Islam Profesional): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 43–50.

UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN
Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidimpuan 22733.
Telp.(0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e -mail: aufa.royhan@yahoo.com http//: unar.ac.id

Nomor : 1019/FKES/UNAR/E/PM/XII/2025 Padangsidimpuan, 2 Desember 2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Survey Pendahuluan

Kepada Yth.
Kepala Puskesmas Hutaimbaru
Di

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ketrin
NPM : 22060034
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Diberikan Izin Survey Pendahuluan di Puskesmas Hutaimbaru untuk penulisan Skripsi dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Manfaat Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.

Dekan

Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NUPTK. 8350765666230243

PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
DINAS KESEHATAN
PUSKESMAS HUTAIMBARU
Jl. Makam Oppu Sarudak Padangsidimpuan Hutaimbaru
Padangsidimpuan,Sumatera Utara 22753

Hutaimbaru, 02 Desember 2025

Nomor : 800/1617/PUSK.HTB/XII/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Survey Pendahuluan

Kepada
Yth,
Dekan Universitas Aufa Royhan
Padangsidimpuan
di
Tempat

Menindaklanjuti Surat dari Universitas Aufa Royhan Fakultas Kesehatan, Nomor : 720/FKES/UNAR/E/PM/IX/2025 Tanggal 15 September 2025 perihal Permohonan Izin Survey Pendahuluan. Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Nama	: Ketrin
NIM	: 22060034
Program Studi	: Fakultas Kebidanan Program Sarjana
Judul Penelitian	:"Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Manfaat Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI."

Berkenaan dengan hal tersebut diatas bersama ini kami sampaikan kepada Ibu bahwa pada prinsipnya kami menyetujui Mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Izin Survey Pendahuluan.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

KEPALA UPTD PUSKESMAS HUTAIMBARU

PUTRI RUNGGU SIREGAR, SST, MKM
NIP.19780706201001 2 011

PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

DINAS KESEHATAN

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 7 PAL IV Pijorkoling Telp. (0634) 28405 Fax. (0634) 28405

PADANGSIDIMPUAN KODE POS : 22747

Padangsidimpuan, 22 Oktober 2025

Nomor : 000.9.2 / 3546 / 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Perihal : **Rekomendasi Izin Survey Pendahuluan**

Kepada Yth :
Kepala Puskesmas Hutaimbaru
di-
Padangsidimpuan

Menindaklanjuti Surat Dekan Universitas Aufa Royhan Fakultas Kesehatan dengan Nomor : 720/FKES/UNAR/E/PM/IX/2025 tanggal 15 September 2025 tentang Permohonan Izin Survey Pendahuluan, maka dengan ini Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan pada prinsipnya memberikan Izin yang dimaksud kepada :

Nama : Ketrin
NIM : 22060034
Judul : "Gabaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang manfaat pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi asi."

Demikian Surat Rekomendasi ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

KEPALA DINAS KESEHATAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN

BALYAN, M.Kes
Pembina Tk. I
NIP. 19730130 199603 1 001

Tembusan :
1. Yang Bersangkutan

UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN
Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidimpuan 22733.
Telp.(0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e -mail: aufa.royhan@yahoo.com http//: unar.ac.id

Nomor : 1184/FKES/UNAR/E/PM/XII/2025 Padangsidimpuan, 10 Desember 2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan
Di

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ketrin
NPM : 22060034
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Diberikan Izin Penelitian di Puskesmas Hutaimbaru untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsindipuan Tahun 2025".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.

Dekan

Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NUPTK. 8350765666230243

PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
DINAS KESEHATAN

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 7 PAL IV Pijorkoling Telp. (0634) 28405 Fax. (0634) 28405
PADANGSIDIMPUAN KODE POS : 22747

Padangsidimpuan, 15 Desember 2025

Nomor : 000.9.2 / 8351 / 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Kepala Puskesmas Hutaimbaru
di-
Padangsidimpuan

Menindaklanjuti Surat Dekan Universitas Aufa Royhan Fakultas Kesehatan dengan Nomor : 1184/FKES/UNAR/E/PM/XII/2025 tanggal 10 Desember 2025 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan pada prinsipnya memberikan Surat Rekomendasi Izin Penelitian yang dimaksud kepada :

Nama : Ketrin
NIM : 22060034
Judul : "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025."

Demikian Surat Rekomendasi ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

KEPALA DINAS KESEHATAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN

BALYAN, M.Kes
Pembina Tk. I
NIP. 19730130 199603 1 001

Tembusan :
1. Yang Bersangkutan
2. Pertinggal

UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN
Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidimpuan 22733.
Telp.(0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e -mail: aufa.royhan@yahoo.com http//: unar.ac.id

Nomor : 1184/FKES/UNAR/E/PM/XII/2025 Padangsidimpuan, 10 Desember 2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Puskesmas Hutaimbaru
Di

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ketrin
NPM : 22060034
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Diberikan Izin Penelitian di Puskesmas Hutaimbaru untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsindipuan Tahun 2025".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.

Dekan

Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NUPTK. 8350765666230243

PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
DINAS KESEHATAN
PUSKESMAS HUTAIMBARU
Jl. Makam Oppu Sarudak Padangsidimpuan Hutaimbaru
Padangsidimpuan,Sumatera Utara 22753

Hutaimbaru, 16 Desember 2025

Nomor : 800/1719/PUSK.HTB/XII/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth,
Dekan Universitas Aufa Royhan
Padangsidimpuan
di

Tempat

Menindaklanjuti Surat dari Universitas Aufa Royhan Fakultas Kesehatan, Nomor : 1184/FKES/UNAR/E/PM/XII/2025 Tanggal 10 Desember 2025 perihal Permohonan Izin Penelitian. Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Nama : Ketrin
NIM : 22060034
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana
Judul Penelitian :"Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Diwilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025 ."

Berkenaan dengan hal tersebut diatas bersama ini kami sampaikan kepada Ibu bahwa pada prinsipnya kami menyetujui Mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Izin Survey Pendahuluan.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

KEPALA UPTD PUSKESMAS HUTAIMBARU

PUTRI RUNGGU SIREGAR, SST, MKM
NIP.197807062010012 011

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,
Calon Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan Program Studi Kebidanan Program Sarjana.

Nama : Ketrin
NIM : 22060034

Dengan ini menyampaikan bahwa saya akan mengadakan penelitian dengan judul: **"**Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan peneliti. Kerahasiaan data dan identitas saudara tidak akan disebarluaskan.

Saya sangat menghargai kesediaan saudara untuk meluangkan waktu menandatangani lembar persetujuan yang disediakan ini. Atas kesediaan dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya
Peneliti

Ketrin

FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh Ketrin, mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Faklutas Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pijat Oksitosin Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2025".

Saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya, oleh karena itu saya bersedia untuk menjadi responden pada penelitian ini.

Padangsidimpuan, Januari 2026

Responden,

……...

LEMBAR KUESIONER
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PIJAT OKSITOSIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2025

I. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah petunjuk pengisian dan pertanyaan sebelum menjawab
2. Menjawab pertanyaan yang tersedia dengan memberikan tanda checklist (√) di kolom yang telah di sediakan
3. Semua pertanyaan diisi dengan satu jawaban.

A. Kuesioner Data demografi

II. Identitas Responden

Kode :

Inisial Nama :

Umur : ☐ <20tahun ☐ >35 tahun

☐ 20-35 tahun

Pendidikan : ☐ SD ☐ Perguruan Tinggi

☐ SMP

☐ SMA

B. Kuesioner Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Pijat oksitosin merupakan pemijatan untuk memperlancar ASI bagi ibu menyusui.		
2.	Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang tidak memberikan efek terhadap kelancaran pengeluaran ASI.		
3.	Pijat oksitosin sangat bermanfaat bagi ibu nifas dalam mengatasi masalah menyusui.		
4.	Pijat oksitosin dapat memberikan manfaat untuk mempercepat produksi ASI.		
5.	Pijat oksitosin dapat dilakukan atau dipijat pada punggung ibu oleh suami.		
6.	Pijat oksitosin dapat menghambat pengeluaran ASI karena tidak memberikan manfaat untuk kelancaran proses pengeluaran ASI.		
7.	Pijat oksitosin dapat dilakukan sendiri oleh ibu tanpa dibantu oleh suami.		
8.	Pijat oksitosin dapat dilakukan kepada ibu nifas 2 jam setelah ibu bersalin oleh suami.		
9.	Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan posisi duduk bersandar pada kursi merupakan posisi yang paling tepat untuk dilakukan pemijatan oksitosin.		
10.	Pemijatan oksitosin dapat diulang hingga 3 kali selama 2-3 menit.		
11.	Dalam melakukan pemijatan oksitosin perlu adanya dukungan dari suami dan keluarga pada ibu untuk menunjang keberhasilan pijat oksitosin.		
12.	Pada saat melakukan pemijatan oksitosin ibu perlu rileks agar dapat membantu memulihkan ketidak seimbangan saraf dan hormone serta memberikan ketenangan alami.		
13.	Pijat oksitosin tidak memberikan manfaat yang dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui.		
14.	Pijat oksitosin dapat membuat ibu merasa tidak nyaman karena tidak memberikan manfaat untuk meningkatkan kenyamanan pada ibu.		
15.	Pada saat melakukan pemijatan oksitosin ibu tidak perlu rileks karena tidak memberikan manfaat bagi ibu untuk keseimbangan hormone.		

Sumber : Anita (2024)

C. Kuesioner Pijat Oksitosin

Berilah tanda ceklist (□) pada jawaban yang anda anggap benar pada kolom dibawah ini.

□	: Ibu melakukan pijatan pada area tulang punggung selama masa nifas dengan cara memijat seluruh bagian punggung menggunakan tekanan yang lembut.
□	: Ibu tidak pernah melakukan pemijatan apa saja selama masa nifas.

Sumber : Anita (2024)

OUTPUT SPSS

Statistics

		Umur	Pendidikan	Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin	Pijat Oksitosin
N	Valid	43	43	43	43
	Missing	0	0	0	0
Std. Deviation		.394	.815	.801	.502
Minimum		2	1	1	1
Maximum		3	4	3	2

Analisa Univariat

Frequency Table

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-35 tahun	35	81.4	81.4	81.4
	>35 tahun	8	18.6	18.6	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	2	4.7	4.7	4.7
	SMP	9	20.9	20.9	25.6
	SMA	21	48.8	48.8	74.4
	Perguruan Tinggi	11	25.6	25.6	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	13	30.2	30.2	30.2
	Cukup	16	37.2	37.2	67.4
	Baik	14	32.6	32.6	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Pijat Oksitosin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Dilakukan	24	55.8	55.8	55.8
	Dilakukan	19	44.2	44.2	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Analisa Bivariat

Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin * Pijat Oksitosin

Crosstabulation

			Pijat Oksitosin		Total
			Tidak Dilakukan	Dilakukan	
Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin	Kurang	Count	13	0	13
		Expected Count	7.3	5.7	13.0
		% of Total	30.2%	0.0%	30.2%
	Cukup	Count	7	9	16
		Expected Count	8.9	7.1	16.0
		% of Total	16.3%	20.9%	37.2%
	Baik	Count	4	10	14
		Expected Count	7.8	6.2	14.0
		% of Total	9.3%	23.3%	32.6%
Total		Count	24	19	43
		Expected Count	24.0	19.0	43.0
		% of Total	55.8%	44.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	15.449[a]	2	.000	.000	
Likelihood Ratio	20.346	2	.000	.000	
Fisher's Exact Test	17.218			.000	
Linear-by-Linear Association	13.413[b]	1	.000	.000	.000
N of Valid Cases	43				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.74.

b. The standardized statistic is 3.662.

DOKUMENTASI

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PIJAT OKSITOSIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2025





Pengisian Informend Consent dan Kuesioner Pada Responden





Pengisian Informend Consent dan Kuesioner Pada Responden





Pengisian Informend Consent dan Kuesioner Pada Responden




Pengisian Informend Consent dan Kuesioner Pada Responden




Pengisian Informend Consent dan Kuesioner Pada Responden

KONSULTASI HASIL PENELITIAN (SEBELUM SEMINAR HASIL SKRIPSI)

Nama : Ketrin

NIM : 22060034

Judul Penelitian : Hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pijat OKSITOSIN di wilayah kerja Puskesmas Nuisamboru Kota Padangsidi puan 2025

No.	Hari / Tanggal	Nama Pembimbing	Kegiatan (Isi Konsultasi)	Tanda Tangan Pembimbing
1	Selasa 13/Januari 2026	Bdn. mutia sari lubis, S.Tr, M.Keb	perbaikan Bab 4 tabel	
2	Kamis 15/Januari 2026	Bdn. mutia sari lubis S.Tr, M.Keb	perbaikan BAB 5 penambahan kata	
3	Sabtu 17/Januari 2026	Bdn. mutia sari lubis S.Tr, M. Keb	Ke Seminar hasil.	

No.	Hari / Tanggal	Nama Pembimbing	Kegiatan (Isi Konsultasi)	Tanda Tangan Pembimbing
4	19/januari 2026 Senin	Hidayanti Rahman Nurdin Srg. M.Pd	perbaikan referensi	
5	Kamis 22/januari 2026	Hidayanti Rahman Nurdin Srg. M.Pd	ACC Ujian Hasil	
6				
7				
8				